Malam Pertama

dengan Om-om Pilihan Papa

MALAM PERTAMA DENGAN OM-OM PILIHAN PAPA

Tatkala aku dijodohkan dengan seorang lelaki matang.

Meisya Jasmine

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih vi

Malam Pertama Dengan Om-om Pilihan Papa

Bagian 1 1
BAGIAN 2...10
BAGIAN 3...23
BAGIAN 4...34
BAGIAN 5...44
BAGIAN 6...51
BAGIAN 7...57
BAGIAN 8...66
BAGIAN 9...80
BAGIAN 10...95
BAGIAN 11...107
BAGIAN 12...126

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Malam Pertama Dengan Om-om
Pilihan Papa

Bagian 1

“Ega, ini apaan? Dadar Zimbabwe?!” Mas Sean berteriak. Aku yang masih berkutat di meja dapur, langsung buru-buru balik badan dan lari ke arahnya. Kulihat, cowok itu mukanya udah syok berat.

“Eh, maksudnya?” tanyaku heran. Zimbabwe? Perasaan itu telurnya kubeli di warung, bukan di Zimbabwe.

“Ini! Telor gosong begini kamu kasih ke aku? Seriusan?!” Mas Sean menunjuk ke arah piring di depannya.

Aku hanya bisa melongo. Gosong? Itu cuma golden brown, kok. Sumpah.

"Mas, itu cuma agak cokelat gitu. Nggak gosong, kok," kilahku sambil menggaruk kepala.

"Terus, ini mie kamu kasih apaan? Ngembang kaya ibu-ibu beranak dua! Ngerebus pakai minyak tanah?"

Aku makin bingung lagi. Minyak tanah? Apaan, tuh?

"Minyak tanah apaan sih, Mas?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya.

Suami yang baru menikahiku tiga hari dan ini adalah hari pertama kami pindah ke rumah pribadi miliknya itu tepuk jidat. Mukanya hopeless.

"Ya Allah, Ga, pusing aku!"

“Sama, Mas,” kataku sambil menatapnya bingung.

Cowok yang memakai kaus oblong putih dan celana pendek hitam itu kelihatan frustrasi. Emangnya aku ngapain, sih, sampai dia tertekan begitu?

“Ega salah apa, Mas?”

“Nah, ini bau apa lagi? Bau gosong apaan?!” Mas Sean berseru. Dia buru-buru bangkit dan menoleh ke belakang.

“Eh, iya! Aku goreng tahu, Mas!” Aku menepuk jidat. Buru-buru berlari dan ternganga saat melihat empat tahu ukuran besar sudah menghitam di dalam wajan.

“Ega! Itu apinya segede kebakaran di Pertamina! Gimana nggak gosong!” Suamiku berteriak histeris. Tangannya cekatan mematikan kompor, sementara aku hanya bisa berdiri terpaku sambil takjub dengan hal bodoh yang terjadi barusan. Iya, ya. Apinya kebesaran. Pantas gosong.

“Mas, maaf. Aku kan, nggak pernah ke dapur selama ini,” kataku penuh penyesalan sambil memeluk erat pinggang Mas Sean yang beda usianya terpaut 13 tahun denganku. Suamiku ini adalah rekan bisnis Papa. Kami kenal sejak setahun Papa membuka cabang mie ayam rainbownya dan bekerja sama dengan pria 32 tahun yang berprofesi sebagai pengusaha tersebut.

“Iya, tapi seenggaknya kamu ngerti dong, kalau api yang kebesaran bakal bikin masakan gosong? Masa itu doang nggak tahu, sih?” Mas Sean kedengarannya marah. Aku malah sakit hati sendiri mendengarnya. Dia ngeremehin aku banget, ya?

“Ya, udah. Kalau gitu kamu masak aja sendiri!” kataku kesal sambil balik badan dan berniat untuk masuk kamar.

“Lho, dikasih tahu suami kok, malah ngambek!” Mas Sean menarik pelan tanganku. Akan tetapi, langsung kutepis kasar.

“Mas, aku bela-belain ke pasar pagi-pagi! Masak yang enak buat kamu. Hargain, kek!” semprotku jengkel. Mas Sean apa nggak mikir?

Aku lho, harus sambil kuliah online, tapi juga kudu belajar hidup rumah tangga. Kenapa Mas Sean malah marahin aku? Kan, seenggaknya aku udah usaha.

"Aku ngasih tahu yang baik, Ega. Bukan nyalahin kamu," kata Mas Sean dengan nada yang lebih lembut.

"Kalau emang nggak suka masakanku, ya, udah. Gojek kan masih ada di muka bumi ini!" bentakku sebal.

"Apa salah kalau suami minta dimasakin istri?" Mas Sean melepaskan genggaman tangannya. Nada bicaranya terdengar seperti orang yang merajuk.

"Salah. Banyak komentar, sih!"

Mas Sean diam. Lelaki itu lalu tiba-tiba tersenyum kecut. Dia berjalan kembali ke meja makan dan duduk sambil menghadap makanannya.

"Udah, nggak usah dimakan kalau nggak enak!" kataku dengan nada tinggi kala melihat suamiku malah makan mie instan yang mungkin baginya overcook tersebut.

Mas Sean tidak hirau. Dia terus makan dan malah membuatku sakit hati sendiri. Kusambar mangkuk berisi mie panas tersebut dan membuangnya ke lantai.

Prang! Mangkuk beling itu terbelah jadi dua beserta isinya yang berceceran mengotori lantai. Aku kaget sendiri. Tak menyangka bahwa bakal hancur berantakan.

"Kaya gini ortumu ngajarin, Ga?"

Deg! Aku langsung menyesal setengah mati. Jantungku tiba-tiba berdetak kencang tak keru-keruan.

"Kalau kamu nggak ridho sama perjodohan ini, seharusnya dari awal kamu bilang. Kenapa kamu oke-oke aja, tapi malah akhirnya begini? Kamu nggak suka sama aku? Bilang harusnya, Ga!" Mas Sean marah besar. Mukanya sampai kemerahan. Cowok dengan tinggi 175 sentimeter dan punya bulu-bulu halus di pipinya tersebut bangkit dari kursi, lalu meninggalkanku sendiri di ruang makan yang menyatu dengan dapur.

Aku terduduk lemas di lantai. Nangis. Hanya itu yang bisa

kulakukan. Aku bingung harus berbuat apa.

"Aku salah, ya?" lirihku sambil menatap mie yang berserakan di lantai.

"Coba kalau aku nggak minta nikah gara-gara bosen di rumah aja. Coba kalau aku nggak secepat ini nikah!"

Aku sesegukan. Berharap kalau Mas Sean datang, kemudian membujukku habis-habisan. Nyatanya, cowok dengan dada bidang dan rambut lurus berbelah tengah itu tak juga kunjung datang.

"Kamu harusnya peka, Mas!" sesalku dengan suara yang gemetar dan parau.

BAGIAN 2

Sambil nahan dongkol, aku yang nggak mungkin ngebiarin dapur rumah Mas Sean berantakan kaya kapal pecah, akhirnya mutusin buat bangkit. Ngapusin air mata di pipi, sambil misuh-misuh dalam hati. Awas ya, Om-om ngorokan! Abis ini aku bakalan lapor ke Papa kalau dia abis ngasarin aku. Lihat aja ntar!

Terpaksa banget rasanya pas harus ngebersihin semua pecahan beling dan mie instan yang udah dingin. Kalau dilihat-lihat, mie hasil karyaku itu emang wujudnya kaya cacing Alaska, sih. Kelewat montok dan semok. Huhft, jadi … wajar aja kali, ya, Mas Sean gondok? Tapi, kan

… dia nggak harus marah-marah juga? Dasar aja dia yang tempramen!

"Auw!" Aku berteriak histeris pas pecahan mangkok nggak sengaja nusuk telunjuk kananku.

"Yah, berdarah!" kataku kaget saat darah segar 'ngocor' di ujung jari.

Buru-buru aku mengisap telunjukku yang berdarah, berharap cairan merah itu langsung berhenti keluar. Aku nangis lagi. Seumur-umur, hidupku nggak pernah sengenes sekarang! Biar kata sejak SMP Mama meninggal dunia lalu digantikan oleh Bunda, ibu sambungku, aku nggak pernah dijadiin upik abu! Apalagi sampai berdarah-darah begini. Pas aku udah usaha maksimal, cowok yang katanya siap buat ngebimbing sampai

surga itu malah nyiksa aku habis-habisan.

Aku makin mewek ketika Mas Sean nggak muncul-muncul juga. Padahal, di sini rasanya aku udah menderita abis. Dia ngapain coba? Bertelur di kamar? Sampai-sampai cuek banget begitu sama aku. Dia yang salah, dia yang ngambek. Lucu banget ternyata pernikahan? Nggak seindah yang kutonton di tv-tv!

"Kamu ngapain?" Suara cowok itu tiba-tiba terdengar di telinga. Aku yang lagi nangis sambil menunduk, sontak noleh dan angkat kepala. Huh, giliran udah terjadi korban luka-luka, dia baru datang!

"Nggak apa-apa!" bentakku sambil bangkit lagi. Kulihat tanganku

yang tadinya kuisap dengan mulut. Darahnya masih keluar, dong!

"Kamu berdarah! Ya Allah, ini kenapa?!" Mas Sean panik. Cowok tinggi itu buru-buru megangin tanganku kencang.

"Udah, nggak usah peduliin aku!" Aku marah. Menarik jariku darinya, tetapi pria itu malah memelukku erat.

"Ih, lepasin! Jangan sok romantis! Aku nggak butuh kamu!" elakku sambil ngedorong cowok itu supaya menjauh.

"Ayo, ikut ke kamar!" Mas Sean malah menyeretku dalam dekapannya. Memaksa buat masuk kamar yang ada di tengah rumah. Aku berontak. Masih nggak terima sama perbuatan-perbuatannya hari ini.

Cowok ini nyebelin banget, sih? Apa dia dendam ke aku gara-gara itu? Jangan-jangan … dia …?

"Mas, kamu ngasarin aku karena aku belum mau tidur sama kamu? Gitu?!" Aku menyemprot Mas Sean lagi ketika kami sampai di kamar. Cowok berkulit sawo dengan dagu dan bibir berbelah itu entah mengapa tak menghiraukanku. Dia malah sibuk nutup dan ngunci pintu rapat-rapat.

Kulihat ke arah jari telunjuk kananku. Pendarahannya udah mulai berkurang. Buru-buru kuisap lagi supaya darahnya berhenti total.

"Kamu itu terlalu berisik, Ga! Diem, makanya." Mas Sean membelalak. Cowok itu meringsek

maju dan membuatku kaget setengah mampus. Ini cowok mau ngapain?

"Ih, jangan mendekat!" kataku sembari berusaha mendorongnya menjauh. Namun, cowok ini kelewat kuat. Dia berhasil maju terus dan membikin aku jatuh ke kasur.

"Kamu bikin aku emosi!" katanya sambil memegangi kedua bahuku. Cowok itu udah berada persis di atasku. Mana mukanya dekat banget. Aku jadi pengen teriak.

"Aaa, lepasin! Jangan perk*sa aku!"

"Dasar bocah!" teriaknya pas di depan mukaku. Aku kaget. Jantungku sampai mau copot rasanya. Suami kurang ajar, pikirku.

Mas Sean untungnya langsung melepaskanku. Dia berdiri lagi sambil menarik rambutnya sendiri. Dih, aneh, pikirku.

“Jangan bikin kepalaku makin nyut-nyutan, Ga!” katanya sambil ngacir ke lemari pakaian besar warna putih yang ada di pojok ruangan

Aku manyun. Kamu yang bikin aku nyut-nyutan, kok aku yang dimarah? Aneh!

Cowok itu kulihat mengambil sesuatu dari lemari. Dia lalu mendatangiku sambil membawa plaster dan sebotol minyak warna hitam dengan tutup merah di atasnya. Itu apaan? Kenapa cowok ini selalu punya hal-hal antik, sih?

"Sini lukamu!" Mas Sean naik ke ranjang. Menarik tanganku. Agak kasar, sih. Bikin aku jadi kesal sama dia. Tambah kesal jelasnya.

"Mas, pelan, dong!" keluhku.

"Iya, maaf!"

"Dih, ngegas mulu! Kita waktu pertama ketemu, kamu nggak gini, lho! Pas tunangan tiga bulan lalu juga kamu biasa aja. Kenapa pas nikah malah kaya gini?" tanyaku jengkel bukan kepalang.

Mas Sean cuma diam. Tangannya sibuk mengolesi luka kecilku itu dengan minyak yang kulihat mereknya kaya obat China gitu. Gila ini cowok, dia dapat obat kaya beginian dari mana, sih?

“Mas, itu apaan? Minyak jelantah?” tanyaku heran.

“Minyak batu,” jawabnya anteng sambil membiarkan jariku yang sudah dibubuhinya minyak supaya kering. Cowok itu lalu membukakan plaster, lalu membalut ke area luka.

“Emang bisa sembuh?”

“Ya, bisa. Kecuali luka di sini,” kata Mas Sean sambil menunjuk dada bidangnya.

“Kamu kenapa, sih? Kamu sakit hati sama aku? Seharusnya aku yang marah lho, Mas! Aku sampe luka gara-gara kamu. Coba kalau aku infeksi terus diamputasi? Kamu mau tanggung jawab?”

Mas Sean malah menyambar kepalaku. Mendekatkan wajah ini ke wajahnya, lalu … dia menciumku!

"Aaa! Lepasin!" kataku sambil mengelak. Udah nyentuh, sih. Di bibir pula. Argh! Sumpah aku langsung takut dan gemetar.

Muka Mas Sean kelihatan merah. Cowok itu kaya marah. Nggak pernah dia secemberut itu sebelumnya.

"Mas, perjanjiannya nggak gini! Aku mau nikah, tapi aku belum siap buat kontak fisik! Aku juga belum mau hamil sebelum lulus kuliah! Aku baru semester satu. Kenapa kamu maksa, sih?" Aku marah-marah. Menuding muka Mas Sean, lalu mengelap bibirku yang sudah sempat terkena bibir suamiku tersebut.

Mas Sean diam. Dia bangkit dari kasur sambil membawa obat-obatan miliknya, lalu ke lemari lagi buat menaruh benda-benda tersebut. Nggak habis pikir aku sama Mas Sean! Dia kemarin setuju, tapi malah ingkar! Aku udah ratusan kali bilang kalau aku ini belum pernah pacaran. Belum pernah sentuh-sentuhan. Aku butuh waktu! Cowok ini emang ngegas dan nggak pernah mau dengerin omonganku. Kalau tahu gini, mending aku nggak usah nikah dulu sampai benar-benar siap. Huh, aku berasa ditipu sama om-om ini.

"Aku mau pulang! Anter sekarang!"

Mas Sean masih aja diam. Nggak memperdulikanku sedikit pun.

Kupingnya banyak congek atau gimana, sih?

Suara dering telepon terdengar dari saku celana pendek yang suamiku pakai. Cowok itu langsung merogoh dan mengeluarkan ponselnya dari dalam sana. Aku makin dongkol. Bukannya meduliin istri, ini malah sibuk nerima telepon! Lagian, siapa, sih, yang nelepon pas orang baru nikah begini? Biar kata nggak bisa bulan madu karena pandemi, tapi kan kami juga butuh waktu intim berdua. Ya, meskipun sekali lagi nggak harus melakukan hubungan 'intim'.

"Halo, Git. Ada apa?" Muka Mas Sean yang awalnya cemberut, tiba-tiba senyum. Git, kaya nama perempuan. Jangan bilang itu Brigitta, manager

Rainbowku, usaha mie ayam yang dibuka oleh Papa dan Mas Sean?

"Iya, aku di rumah aja. Nggak ada kesibukan. Gimana?" Mas Sean malah ngibrit ke luar kamar. Cowok itu sama sekali nggak noleh. Mukanya malah makin riang dan cerah bersinar.

Mas Sean, jangan bilang kamu happy setelah mendengar suara Brigitta? Dia emang cantik. Wanita karier dan punya pendidikan bagus. Namun, katanya kamu lebih milih buat nikah sama aku ketimbang cewek mana pun. Sekarang, tapi kenapa kamu malah cuek ke aku dan milih nerima telepon cewek itu, Mas?!

BAGIAN 3

Reaksiku terhadap perlakuan Mas Sean yang agak mencurigakan itu tentu aja bisa dibilang wajar. Marah iya, sakit hati iya, merasa nggak dihargain tentu aja. Saking kesalnya, kuputuskan buat nelepon Bunda, ibu sambungku yang pasti pagi-pagi Minggu begini tengah leyeh-leyeh di taman belakang rumah. Aku bakal nyaduin semua kelakuan Mas Sean dan kalau perlu hari ini juga aku pulang!

"Bun," kataku sambil berderai air mata. Ponsel yang kini menempel di telinga jadi saksi betapa pilunya hati seorang cewek yang diperlakuin nggak adil sama suaminya sendiri.

"Halo, Sayang. Ega gimana kabarnya, Nak? Enak di rumah Sean?"

"Bunda! Aku mau pulang! Aku nggak betah! Suruh Papa jemput, Bun!" Aku berteriak. Menangis sambil meraung-raung. Merasa sesak di dada sampai-sampai buat narik napas aja sakit.

"Eh, kenapa? Ega kenapa, Sayang? Sean ngapain kamu?" Bunda udah kedengaran panik. Perempuan 34 tahun itu kaya kebakaran jenggot mendengar anak sulungnya nangis. Jelas dong, meskipun aku bukan anak kandung Bunda, tapi di rumah aku adalah kesayangan. Eza, adik sedarahku yang lahir dari rahim Bunda yang usianya baru lima tahun aja kalah pokoknya.

"Mas Sean jahat, Bun! Dia marah-marah gara-gara masakanku nggak enak. Jariku sampai luka gara-gara kena pecahan mangkok."

"Apa?! Astaghfirullah, Sean kok, gitu? Kenapa sih, dia itu? Ya Allah, Bunda nggak nyangka dia begitu sama kamu. Iya, Sayang. Sabar, ya? Bunda ke sana. Nggak usah lapor ke Papa. Dia orangnya paling nggak enakan, apalagi kalau sama rekan bisnis yang udah kaya anaknya sendiri itu."

Aku cukup puas mendengar kata-kata Bunda. Yes, akhirnya ada yang ngebelain aku. Awas kamu, Mas Sean! Kamu pikir, aku takut buat lapor ke orangtuaku? Nggak, dong!

"Ini dia lagi teleponan sama manager Rainbowku, Bun. Aku

bingung, kami baru nikah tiga hari, tapi Mas Sean kok, udah gini."

"Iya, Sayang. Sabar, ya? Bunda langsung ke sana jemput kamu. Kamu beres-beres. Bunda nggak terima kamu diginiin sama cowok!"

"Iya, Bun. Makasih, ya. Bentar, Ega beres-beres dulu." Aku langsung mematikan telepon.

Setengah mati aku kaget saat melihat Mas Sean udah berdiri di ambang pintu. Mukanya jutek. Asli, galak banget. Siapa yang nggak deg-degan dipelototin begitu?

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya dengan suara datar. Namun, mukanya asli nyebelin.

“Kamu yang kenapa! Aku lagi sakit, nangis-nangis gini, kamu malah teleponan sama perempuan lain!”

“Kamu nelepon siapa tadi? Orangtuamu? Lapor? Ngadu?”

Aku serasa mati kutu. Mas Sean kenapa malah menghakimiku.

“Kamu mau pulang?” tanyanya lagi sambil masuk dan menutup pintu rapat-rapat. “Nggak akan bisa!”

Aku kaget. Mendadak terhenyak. Suamiku … ternyata selain suka marah dan galak, dia juga kejam. Ya Allah, salah apa aku bisa nikah sama cowok kaya gini?

“Mas! Bukain pintunya! Jangan kurung aku!” kataku sambil bangkit dari tempat tidur.

"Nggak akan. Kamu di kamar ini. Sama aku. Nggak boleh ke mana-mana."

Mas Sean memalangi pintu dengan merentangkan kedua tangannya. Apes, pikirku.

"Aku teriak kalau Mas ngurung aku di sini. Biar tetangga pada dengar!"

Suamiku menarik napas dalam-dalam. Mukanya kaya capek sekaligus bosan. Dia pikir, cuma dia yang tertekan?

"Kita jalan aja, yuk? Kayanya kamu butuh piknik," kata Mas Sean sambil meletakan telapak tangannya ke dahiku.

"Is, apaan, sih!" jawabku sebal sambil menepis tangannya. "Bunda udah otw. Mau ke sini jemput aku!"

Cowok itu langsung berubah muka. "Jadi kamu nggak bercanda?"

"Ngapain aku bercanda! Aku capek, Mas. Aku mau pulang."

"Ega, ini pernikahan. Bukan main suami-suamian. Kamu sadar nggak sama yang kamu lakuin?" Suara lelaki itu mulai tegas. Wajah tampan itu malah pekat sekali aura mistisnya kalau sudah bicara seserius ini.

"Kamu kan, yang memulai? Ngatain telur dadarku Zimbabwe, mie instanku kaya ibu-ibu beranak, bikin aku jadi luka. Eh, tadi kamu malah nelepon cewek! Itu Brigitta, kan? Ngapain pagi-pagi Minggu begini dia

nelepon? Bisnis kalian itu nggak ngenal weekdays atau weekend, ya?"

Cup! Mas Sean mendaratkan ciumannya. Tepat di atas bibirku. Membuatku terperanjat dan nggak mampu lagi buat buka mulut.

"Udah, ngomelnya?" tanya cowok itu sambil menjauhkan kepalanya.

Aku diam. Masih membeku dan merasa ada sensasi aneh. Mas Sean … kan, aku udah bilang, aku belum bisa diginiin!

"*I love you*. Itu kan, yang pengen kamu dengar?"

Sekujur tubuhku merinding. Aku memang suka sama Mas Sean, tapi aku nggak yakin kalau ada cinta di hati ini. Aku sebenarnya juga nggak ngerti

cinta itu kaya apa, sejak kejadian sembilan tahun lalu …. Ah, lupakan. Tubuhku langsung gemetar kalau ingat itu. Nggak, nggak! Aku harus lupa. Aku harus sembuh dari trauma itu.

"Mas, aku …."

"Kamu kenapa?" tanyanya sambil meremas lembut kedua pundakku.

"A-aku … belum siap," kataku sambil menunduk lesu.

"It's okay. Aku nggak pernah maksa. Cuma, aku minta ke kamu buat nggak ngambekan. Buat nggak sedikit-sedikit lapor. Kamu yang minta buat dinikahin, kan? Kamu sendiri yang nerima perjodohan ini, kan? Kenapa sekarang jadi kaya gini? *Please,* jangan bawa-bawa Bunda ke masalah kita."

Perasaaan menyesal itu tiba-tiba muncul. Sekujur tubuhku rasanya kini meriang. Terlebih ketika terputar kilas balik masa lalu yang seharusnya telah lenyap di ingatan. Ya Allah, aku takut. Tolong hilangkan memori itu!

"Mas, kalau kita pisah aja, gimana?" tanyaku dengan perasaan tak menentu di dada. Segerombolan trauma akan kisah kelam itu kini menghantam kepala. Membuatku berpikir jika mungkin Mas Sean suatu hari nanti juga tak akan bisa menjadi sosok pria yang menyayangiku.

"Pisah? Semudah itu?" Muka Mas Sean terlihat pias. Nada bicaranya syok. Aku pun setali tiga uang dengan suamiku.

Mas, aku aneh, ya? Aku juga bingung, Mas, kenapa aku kaya gini. Aku sebenarnya udah hampir sembuh karena luka sembilan tahun lalu itu. Namun, perlakuanmu hari ini entah mengapa membuatku tiba-tiba teringat lagi dan merasa begitu sakit.

BAGIAN 4

"I-iya … biar kamu nggak capek lagi lihat istri nyebelin kaya aku!" Aku gemetar lagi. Merasa deg-degan. Keringat sebesar biji jagung pun mulai menetes dari dahi.

"Udah, deh, Ga. Kita akhiri aja semua drama ini. Aku minta maaf karena udah kasar ke kamu. Aku nggak bakal nyuruh kamu masak lagi. Kita baikan, ya? Jangan minta pisah segala." Mas Sean memelukku. Agak kencang. Membuat aku jadi agak sesak karena dekapannya itu.

"Mas, percuma. Ingatan itu muncul lagi," lirihku sambil membenamkan diri ke dada bidangnya.

“Kamu ngomong apa, Ga?” tanyanya dengan suara agak keras, lalu melepaskan pelukan.

Cowok itu menatapku sambil memegangi kedua pipi ini. “Lupain,” jawabku acuh tak acuh sambil buang muka. Sementara air mata sudah meleleh di pipi. Heran, kenapa aku jadi gini lagi, sih?

“Kamu kenapa? Ada yang masih mengganjal?”

“Aku mau pulang aja, Mas. Aku pengen tenangin diri.”

“Hah? Kamu masih belum maafin aku?”

Aku diam. Menggelengkan kepala. Capek sendiri sebenarnya. Karena ini bukan sekadar masalah mie

tumpah dan jari yang berdarah. Pikiranku kadung teraduk-aduk lagi. Udah lama banget ini nggak muncul, tapi kenapa malah mengganggku kembali?

"*Please,* Mas," lirihku lagi.

Mas Sean sekarang nggak ngejawab lagi. Dia ikutan diam. Inilah kesempatan buatku untuk berkemas dan pergi dari rumah suamiku. Bunda pasti sebentar lagi sampai.

Buru-buru aku melangkah ke lemari pakaian. Mengganti home dress alias daster selutut dengan bahan katun dan motif tie dye ini dengan sebuah blus warna oranye soft serta bawahan berupa celana jin ketat.

Mataku masih aja mengeluarkan air mata. Aku nggak mau secengeng

ini sebenarnya. Namun … memori akan lelaki jahanam itu … muncul terus di ingatan. Membuatku sakit hati dan benci.

"Kita baru aja nikah tiga hari, Ga. Kamu udah menyerah secepat ini?" Mas Sean buka suara lagi. Kutoleh, pria itu masih berdiri di depan ambang pintu.

Rambut sepundakku kembali kuikat terik dengan tali karet hitam dengan bandul mutiara di kedua ujungnya. Aku berusaha untuk senyum di depan Mas Sean, meski rasanya sakit.

"Aku butuh tenang dulu, Mas," kataku pelan. Air mata ini cepat-cepat kuusap dan aku pun segera bergerak ke meja rias yang berada di depan

ranjang, tepatnya tak jauh dari posisi Mas Sean berdiri. Kuambil tas selempangku yang tersangkut di ujung sisi kanan cermin meja, lalu kusampirkan ke pundak. Lalu, aku berjalan lagi ke nakas samping ranjang untuk menyambar ponsel.

"Mas, aku mau nunggu di depan," kataku sambil berusaha untuk membuka pintu yang dihadang oleh Mas Sean.

"Aku ikut," jawabnya dengan nada ketus.

Aku langsung menoleh ke arah cowok yang memiliki kaki berbulu lebat dan kedua tangan bertelapak lebar itu. What? Ikut?

"Nggak usah. Ngapain juga?" tanyaku geram.

“Kamu istriku. Ke mana pun kamu pergi, aku ikut. Karena kamu tanggung jawabku.”

Aku tertegun. Agak tersentuh, tapi hatiku telanjur sakit.

“Nggak perlu, Mas. Aku mau pulang.”

“Ega, tolong jangan habiskan sabarku, meski aku tahu sabarku pasti nggak akan habis kalau buat kamu.”

Aku langsung menatapnya dalam-dalam. “Ada Brigitta. Dia lebih oke. Meskipun bukan anak owner,” kataku dengan decihan muak.

“Kamu mikirnya aku mau sama kamu karena anaknya owner, gitu? Demi Tuhan, aku sayang dan cinta karena kamu seorang Ega Yahya,

bukan karena siapa orangtuamu. Om Yahya memang orang hebat. Pengusaha kaya, tapi bukan itu yang bikin aku mau ke kamu!" Mas Sean, masih dengan nada tingginya, menuding wajahku. Ini yang bikin aku kesal sama dia. Tempramen dan nggak bisa ngambil hatiku. Siapa yang nggak tertekan?

"Ya, nggak usah bentak-bentak, Mas!"

"Argh! Selalu aja aku yang salah!" Mas Sean marah. Setengah berteriak sambil menarik rambutnya dengan kedua tangan. Aku makin kaget. Makin sesak dan teringat akan detik-detik mencekam sembilan tahun lalu itu. Teriakan itu … begitu membuatku takut.

“Duh, kan, nangis lagi!” keluh Mas Sean gara-gara aku tersedu-sedu lagi.

Ponsel di dalam tasku tiba-tiba berdering. Aku yang masih menangis, cepat merogoh tas. Kuambil ponsel dari sana dan lihat ada nama Bunda di layar.

“Biar aku yang angkat,” kata Mas Sean sambil merebut ponselku.

“Mas! Kembalikan!”

Namun, suamiku mengacungkan ponsel itu setinggi-tingginya. Membuatku sulit menggapai dan akhirnya aku yang kalah.

“Halo, Bunda. Ini Sean,” jawab Mas Sean sambil menempelkan ponsel ke telinganya.

“Bunda! Tolong Ega!” Aku menggunakan kesempatan itu untuk berteriak nyaring. Membuat mata Mas Sean langsung membelalak besar.

“I-iya, Bun. Sean sama Ega keluar. Bentar ya, Bun.” Muka Mas Sean langsung pucat pasi. Suaranya kedengara gemetar. Dia pasti takut sama Bunda. Rasakan!

“Ega, kamu bikin semuanya runyam!” Mas Sean menggelengkan kepala. Tangannya langsung cepat membukakan kunci pintu kamar.

Aku terpaku saat Mas Sean membuka pintu lebar-lebar dan mempersilakanku buat keluar. “Ingat, Ga, rumah tangga itu bukan mainan. Kalau kamu mau pergi dari sini, silakan. Namun, asal kamu tahu, aku

nggak pernah ngasih izin buat kamu ninggalin rumah ini, karena ini tempat tinggalmu. Ini istanamu. Rumah orangtuamu itu bukan lagi tempat tinggalmu."

Kata-kata Mas Sean membuat aku diam seribu bahasa. Kulihat kedua manik hitam milik suamiku. Berkaca-kaca. Mas Sean … apa aku udah bikin kamu sedih?

BAGIAN 5

Mas Sean menggandeng tanganku dan menariknya pelan. Dia berjalan membawaku ke depan. Aku udah deg-degan luar biasa. Mulai bingung harus gimana. Padahal, semua kan, adalah perbuatanku sendiri kalau dipikir-pikir.

Tangan Mas Sean kelihatan agak gemetar ketika harus membuka kunci pintu rumah berdesain minimalis miliknya. Cowok itu kedengaran menarik napas. Melihat mukanya yang pucat, tiba-tiba rasa kasihan itu muncul.

"Mas, aku minta maaf kalau salah," lirihku sambil menahan sesak.

Cowok di sebelahku bungkam. Dia malah membuka daun pintu. Aku kaget setengah mati saat melihat sosok wanita bertubuh tinggi semampai dengan dress warna hijau daun selutut motif bunga-bunga berdiri di depan kami.

Plak! Tamparan itu mendarat dari tangan Bunda yang memiliki tampilan modis dan anggun. Aku membelalak besar-besar. Deg-degan bukan main dan rasanya ingin menangis kencang.

"Bun!" leraiku sambil berjalan ke sisi Bunda dan memeluk tubuhnya.

"Kamu apakan anakku, Sean!" Bunda membentak dengan suara gahar. Wanita yang lembut dan kerap berdandan natural itu kelihatannya marah besar. Mampus, pikirku.

“Bun, udah,” cegahku sambil berusaha menjauhkan Bunda dari Mas Sean.

“M-maaf … Bun,” lirih Mas Sean sambil menunduk dan memegangi pipinya. Usia mereka memang tak jauh beda. Hanya selisih dua tahun saja. Namun, mau nggak mau Mas Sean harus memanggil ibu sambungku ini dengan sapaan Bunda juga.

“Asal kamu tahu ya, Sean! Aku nggak pernah sekali pun ngebuat anak ini nangis! Susah payah aku ngebahagiain dia supaya sembuh dari traumanya. Giliran nikah sama kamu, baru tiga hari aja udah kamu bikin nggak betah! Maumu apa?”

Aku tertegun mendengarnya. Air mataku tumpah. Kupeluk Bunda erat-

erat. Merasa bersalah karena sudah ngebikin dia sedih hari ini. Bunda pasti khawatir banget gara-gara aku.

"Bun … semuanya salah paham," kata Mas Sean dengan muka yang makin pias. Bibirnya kelihatan gemetar.

"Demi Allah, aku nggak maksud buat nyakitin Ega," ucap Mas Sean lagi sambil mengulurkan tangannya kepada Bunda.

"Aku dari awal emang nggak setuju kalian nikah! Karena Ega sendiri yang minta buat nikah muda dan mau buat belajar hidup mandiri, aku coba buat ikhlasin. Namun, lihat apa jadinya!" Bunda benar-benar kelihatan sakit hati. Pelukanku semakin kupererat ke tubuh langsing Bunda

yang memang dari tampilan jauh lebih cantik ketimbang diriku.

“Bun, udah,” pintaku sambil terisak.

“Sean, jangan pikir anak ini punya mental sekuat baja! Asal tahu, dia pernah menderita bertahun-tahun! Usianya baru sepuluh tahun waktu itu, tapi beban yang dia terima berat banget! Aku sama suamiku capek-capek memelihara Ega, tapi kamu seenaknya memperlakukan dia begini sampai minta pulang segala!”

Bunda melayangkan sebuah tamparan lagi ke pipi Mas Sean. Aku makin terisak. Setengah mati meminta Bunda buat berheti, tetapi wanita itu malah kelihatannya semakin membabi buta.

“Kamu diapakan sama Sean, Ega? Jawab Bunda! Kamu dipukul? Dilukai? Apa lagi?” Bunda meremas pundakku kencang. Matanya menyala-nyala seperti obor Olimpiade.

“Bun … u-udah,” jawabku terbata.

“Nggak bisa! Kita harus lapor polisi!”

“Bunda, sekali lagi aku minta maaf. Aku nggak bermaksud buat nyakitin Ega. Tadinya aku hanya minta dimasakin sama dia. Salahku yang udah berlebihan mengkritik masakannya. Tolong jangan pisahkan kami, Bun. Aku sayang sama Ega.”

Mas Sean sampai bersimpuh di bawah kaki Bunda. Suaranya bergetar. Baru sekali ini aku melihat dengan

mata kepalaku, ada cowok yang sebegininya mengharapkan keberadaanku.

"Bun, maafin Mas Sean," pintaku merengek kepada Bunda.

Bunda diam. Mata belo'-nya menatapku dengan api amarah. Dalam sesak dan debaran jantung yang kencang, aku berharap jika Bunda mau mengampuni. Aku mendadak nggak tega melihat Mas Sean bersimpuh begitu.

"Nggak! Kita pulang!"

Dadaku terasa dipukul dengan palu. Sakit! Penyesalan itu tiba-tiba menghantam tubuh. Andai aku nggak gegabah dan trauma itu nggak muncul di ingatan, semua pasti masih baik-baik aja!

BAGIAN 6

“Bun,” panggilku mengharap jika Bunda berubah pikiran. Ternyata tidak. Bunda malah menarik keras pergelangan tanganku, lalu mengajak untuk meninggalkan rumah Mas Sean.

“Pulang! Kamu nggak dihargain di sini!”

Aku akhirnya diseret Bunda keluar halaman Mas Sean. Mobil sedan hitam milik Bunda telah terparkir di tengah-tengah. Bunda langsung membukakan pintu, lalu menyuruhku buat duduk.

“Bun, ini salah paham,” kataku sambil terisak-isak.

“Salah paham apanya? Kamu kan, yang nelepon Bunda suruh cepetan ke

sini? Ayo, kita pulang dan kasih tahu ke Papa kalau kelakuan laki-laki pilihannya kaya gini!"

Mataku terpaku sedih ngelihat Mas Sean berdiri di depan teras dengan muka yang bingung. Cowok tinggi itu lalu tiba-tiba aja masuk ke dalam. Entah apa yang mau dia buat, tapi hati kecilku bilang mungkin dia mau usaha ngejar aku yang udah disandera sama Bunda.

"Bun, maaf," lirihku sambil menghapus air mata dengan ujung lengan baju.

"Nggak usah minta maaf! Kamu nggak salah. Yang salah Sean sama Papa!"

Bunda benar-benar marah besar. Mukanya udah nggak ada lembut-

lembutnya lagi. Cuma ekspresi garang dan gusar yang muncul.

Ya Allah, hatiku resah banget. Gimana ini?

“Bunda nggak terima dia nyakitin kamu, Ega! Udah cukup si baj*ngan Arman itu nyakitin kamu. Meskipun dia masih mendekam di penjara, Bunda yang padahal waktu itu belum jadi ibumu aja masih kesal dan dendam kesumat!”

Aku langsung sesak pas Bunda nyebutin nama itu. “Cukup! Jangan sebut nama dia!” pekikku sambil menutup telinga.

Perasaan ini langsung terkocok-kocok. Aku betulan sampai sesak napas.

“Ega, maaf, Nak. Maafin Bunda. Kamu kenapa?”

Aku seperti ikan yang dibawa naik ke darat. Rasanya megap-megap. Kupukul dadaku saking sulitnya mengambil oksigen.

“Sayang? Kamu oke?” Bunda menepikan mobilnya. Wanita cantik itu berhenti di bahu jalan. Cepat tangannya membuka dasbor di depanku, lalu menyambar sesuatu dari dalam sana.

“Hirup! Hirup!” Bunda memasukan inhaler ventolin milikku yang memang selalu siap di dasbor mobil punyanya dan Papa, ke dalam mulut. Dia menyemprotkan beberapa kali hingga sesak napasku lumayan berkurang. Iya, asmaku memang

sering mendadak kumat saat panik begini.

"Udah enakan?" tanya Bunda dengan wajah panik.

Aku mengangguk kepada wanita berambut tebal sepundak yang digulungnya ke atas dengan ikat rambut hitam tersebut.

"Ya Allah, Ga! Jangan bikin Bunda panik, Nak! Bisa-bisa Bunda mati karena jantungan!" Bunda menarik napas dalam-dalam. Mukanya benar-benar ketakutan.

"M-maaf ...."

Kaca mobil Bunda tiba-tiba diketuk dari luar. Aku kaget setengah mati saat menoleh, Mas Sean!

"Duh, apa lagi, sih?!" gerutu Bunda dengan muka jengkel.

"Bun, bukain aja," bujukku sambil merengek.

"Ega, kamu jadi cewek yang tegas! Tadi disakitin nelepon-nelepon Bunda. Minta-minta dijemput sampe asma begini. Eh, sekarang malah nyuruh bukain jendela buat cowok itu. Maumu apa?!"

Aku tersentak. Bunda, baru kali ini membentak dengan suara yang keras. Hatiku tentu aja rasanya sakit banget.

Bun, kenapa nggak dengerin penjelasanku dulu, sih?

BAGIAN 7

"Bun, dengerin dulu," mohonku sambil berusaha untuk membuka jendela di sebelah, tetapi gagal karena dikunci oleh Bunda.

"Udah. Nggak usah ngeyel! Kita pulang! Biar Papa tahu semuanya!"

Sementara itu, aku bisa ngelihat dengan jelas betapa melasnya muka Mas Sean di luar sana. Dia sibuk mengetuk-ngetuk, tetapi diabaikan oleh Bunda. Sedan milik Bunda kini bahkan sudah tancap gas lagi dengan kecepatan tinggi.

Aku sedih. Nangis. Nyesal kenapa aku harus telepon Bunda segala. Mas Sean benar juga. Kalau ada masalah, jangan libatkan orangtua.

Kenapa aku nggak dengerin nasihatnya tadi?

Sepanjang jalan aku cuma bisa kesal dengan diriku sendiri. Bodoh. Iya, aku emang bodoh banget. Ujung-ujungnya nyesal sendiri.

Gimana kalau Papa malah marah besar? Mas Sean padahal udah susah payah minta maaf. Sampai berlutut ke Bunda segala. Kasihan dia. Dia pasti ngerasa bersalah.

"Bun, *please.* Nggak usah kasih tahu Papa. Biar jadi rahasia kita berdua." Aku pantang menyerah. Masih aja tawar menawar dengan Bunda. Minta supaya Bunda menjaga rahasia ini. Kasihan Mas Sean, pikirku.

"Ega, kamu itu masih labil. Kalau Bunda nggak kasih tahu Papa, apa

jadinya? Kamu bakal balik lagi ke Sean dan semuanya bakal keulang terus. Bunda nggak mau! Mending kalian cerai sekalian."

Sambil menyetir, Bunda marah-marah. Mukanya makin merah padam seperti kepiting rebus. Aku tahu banget kalau beliau sayang sama anak-anaknya, terlebih sama aku yang paling dekat dengannya. Namun … apa ini nggak berlebihan?

Aku akhirnya memilih diam. Mending bungkam, timbang harus adu argumen di tengah jalan gini. Bisa-bisa Bunda nggak konsen dan malah nabrak.

Setelah menyetir kurang lebih hampir sepuluh menit, kami akhirnya sampai juga di rumah orangtuaku.

Rumah bertingkat dua dengan cat putih bergaya Eropa dengan pilar-pilar besar di depannya. Mas Sean memang memilih rumah yang nggak jauh dari kediamanku. Rumah itu baru aja dia beli setengah tahun belakangan ini. Sengaja, supaya aku bisa dekat sama Papa dan Bunda, begitu alasannya. Aku jadi makin merasa bersalah sama Mas Sean saat ingat kata-katanya pas baru beli rumah dulu. Ah, aku yang jahat!

Pagar tinggi rumah orangtuaku terbuka otomatis saat sedan Bunda tiba. Langsung saja Bunda memasukan mobil tersebut dan memarkirnya di halaman. Terlihat Pak Wawan, satpam yang berjaga di depan berlari tergopoh menuju ke arah kami.

Satpam tersebut langsung membukakan Bunda pintu. Lalu beliau buru-buru lagi berlari ke arahku untuk membukakan pintu milikku. Aku padahal bisa buka sendiri.

"Non Ega pulang?" tanya Pak Wawan yang sudah bekerja di sini sepuluh tahun lamanya.

"Hm," jawabku sambil menyembunyikan wajahnya.

"Pak, kalau ada Sean ke sini, jangan kasih masuk! Biar aja dia di luar. Saya nggak kasih izin!" teriak Bunda sambil berjalan ke arah pintu.

"Pak, *please*. Suruh aja masuk. Nggak apa-apa," rengekku kepada pria berkulit sawo dengan postur tinggi besar dan muka agak seram itu.

Pak Wawan yang memakai seragam serba hitam tersebut mendadak bingung. Mukanya langsung pucat. "Duh, gimana, Non? Itu Nyonya nggak bolehin."

"*Please,* Pak," pintaku sambil memegang lengan Pak Wawan.

"Ega! Buruan masuk!" pekik Bunda dari ambang pintu. Wanita itu sudah melipat tangannya di depan dada. Sementara muka Bunda kelihatan masih kesal.

Aku pun terpaksa menyeret langkah dengan setengah hati. Saat di ambang pintu, aku kaget setengah mampus. Papa sudah berjalan ke arah kami.

"Bun, kok, ada Ega?"

Mampus, mampus!

Aku langsung deg-degan parah. Nunduk. Nggak tahu harus nyahut apa.

Papa yang pagi ini mengenakan kaus belang navy-putih berkerah dan celana jin pendek selutut itu menatap kami dengan wajah curiga.

"Ga, mana Sean?" tanya pria tinggi dengan kulit putih dan rambut pendek ditata rapi tersebut.

"Pa, kamu tahu, mantu kurang ajarmu itu habis memarahi anak kita! Bayangkan, Pa! Anak yang setengah mati kita sembuhkan traumanya ini, malah dia sakiti! Lihat tangannya, sampai luka begini!" Bunda menarik tanganku. Mengacungkan telunjukku yang dibalut plaster ke arah Papa.

Muka Papa terlihat santai. Pria ramah dan pekerja keras itu nggak kelihatan kepancing sama sekali.

"Coba Papa lihat," kata Papa yang wanginya semerbak banget.

Lelaki itu mendekat. Memegang telunjukku dan memperhatikannya dengan seksama.

"Ah, ini mah paling luka habis ngiris bawang." Papa super nyantai. Mukanya datar.

"Udah, pulang sana. Rumahmu bukan di sini," kata Papa lagi dengan senyum yang tenang.

"Pa, apa-apaan? Kamu nggak tahu, Ega sampai sesak napas di mobil! Traumanya kambuh! Apa kamu mau, anak kita berobat jalan ke psikiater

lagi?!" Bunda makin mencak-mencak. Dia berjalan masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

Papa yang terlihat datar-datar saja itu langsung merangkulku. Mengusap-usap puncak kepala ini dan mencium keningku.

"Nggak usah manja. Papa yang suruh Sean supaya ngajarin kamu hidup mandiri."

Aku terdiam. Benar-benar kaget. Jadi, semua ide buat nyuruh ke pasar dan masak itu dari Papa?

BAGIAN 8

"Pa, tega banget nyiksa anak sendiri!" Bunda yang langsung meledak. Beliau bangkit dari sofanya. Berkacak pinggang dengan ekspresi marah luar biasa.

"Udah, nggak usah digede-gedein, Bun. Ini anak udah berumah tangga." Papa membawaku ke sofa. Beliau masih merangkul dengan hangat.

Aku yang masih agak takut-takut sama Bunda, terpaksa duduk di tengah-tengah kedua orangtuaku. Aku deg-degan bukan main. Takutnya Bunda nggak setuju dan masih bersikukuh buat nyuruh aku dan Mas Sean cerai.

"Pa, nggak usah semena-mena, dong! Ini anak masih sembilan belas! Udah disuruh kerja keras kaya orang nggak punya aja! Di sini dia hidup serba cukup dan apa-apa dilayani. Kenapa setelah nikah dia harus jadi kaya pembantu? Lihat, sampai luka segala!" Bunda ngomel-ngomel meskipun sudah duduk. Napasnya bahkan sampai terdengar terengah-engah. Haduh, kupingku sampai sakit sendiri ngedengerin teriakan Bunda.

"Bun, udah. Papa udah mikirin semuanya baik-baik. Nggak selamanya hidup kita di atas terus. Ega musti belajar mandiri. Mulai semuanya dari nol bersama suaminya. Udah, nggak usah dipikirin banget-banget." Papa mengusap-usap pundakku. Beliau memang seperti itu kalau tengah

menghadapi masalah. Setenang air. Aku sebenarnya agak gimana gitu saat mendengar penjelasan Papa. Namun, kayanya itu lebih baik ketimbang aku disuruh cerai.

"Jadi, Ega harus balik lagi ke rumah si Sean?" tanya Bunda sambil mendengus sebal.

"Iya, dong. Nggak apa-apa. Bersusah-susah aja dulu. Nanti senang-senangnya. Sabar ya, Ga?"

Aku hanya bisa diam. Menggigit bibir kuat-kuat. Satu sisi aku senang, tapi di sisi lain ada kekhawatiran juga. Gimana kalau … Mas Sean sewaktu-waktu bikin jengkel lagi? Apa nggak bakal ada pembelaan sama sekali dari Papa? Apa konsekuensinya tetap kaya gini?

"Ah, terserah! Aku nggak mau ikut campur lagi! Terserah kalian!" Bunda angkat kaki. Wanita yang mengenakan wedges itu buru-buru melipir ke dalam. Mungkin dia akan mengurung diri di kamar.

"Pa, gimana, nih?" rengekku dengan muka yang sedih. "Bunda marah," tambahku lagi.

"Udah. Nanti Papa yang bujuk. Lagian, kamu kenapa lapor-lapor Bunda segala? Lupa, kalau dia itu orangnya posesif banget kalau sama kita-kita?"

Aku menganggguk nyesal. Mataku udah berkaca-kaca lagi. "I-iya, maaf," lirihku sambil tertunduk lesu.

"Ada apa, sih, Ga? Cerita dulu ihwalnya kaya gimana. Eits, tapi nggak

pakai bumbu, ya? Harus jujur apa adanya," kata Papa dengan suara yang lembut.

"Jadi gini," kataku sembari mendesah lelah. "Pagi-pagi banget Mas Sean udah ngebangunin Ega, Pa. Ega masih ngantuk banget. Mana dingin. Disuruhnyalah Ega salat."

"Lho, bagus, dong?"

"Iya, bagus, tapi Ega masih ngantuk banget," kataku kesal.

"Terus?"

"Abis salat, dia katanya pengen dimasakin sama istri. Ega bilang, nggak usah. Mending katering atau Gofood. Kan, bisa."

Alis Papa naik. Namun, buru-buru Papa mengulas senyum. "Itu

tandanya dia pengen dimanja sama istri. Papa udah ngomong kok, suruh aja Ega buat masak kalau sehari-hari. Itung-itung buat jaga kesehatan. Kan, ini pandemi masih ada meski angkanya kecil. Ya, biar kata kita pada udah divaksin, tapi apa salahnya buat jaga kebersihan dan kehigienisan makanan?"

Pandemi lagi yang jadi alasan, pikirku. Nunda bulan madu sampai tahu depan, juga alasan Papa pandemi. Nggak resepsi jor-joran, alasannya juga masih ada pandemi. Padahal, sekarang juga pada banyak yang nggak maskeran. Angka kejadian juga udah nipis. Papa parnoan banget, pikirku.

“Ya, kan, akhirnya aku nurut. Aku ke pasar modern. Diantar, sih, tapi aku dilepas sendirian. Bayangin aja!”

“Terus, terus?” tanya Papa bersemangat.

“Ega bingung dong, harus belanja apa. Akhirnya, cuma belanja telur sekilo sama mie instan sepuluh bungkus di warung sembako yang ada di pasar. Terus aku muter-muter keliling. Mau beli ikan, aku nggak bisa ngebersihin dan ngolahnya. Mau beli ayam, aku juga nggak paham gimana cara masaknya. Ya, udah, aku beli tahu aja. Tinggal goreng pikirku. Nggak perlu dibersihin lagi.”

“Kamu kan, punya hape mahal, Ga. Kenapa nggak dipakai buat nonton video masak-masak di Youtube? Atau

searching resep di Google? Semua kan, serba mudah," kata Papa sok ngide.

"Ya, kan, aku nggak kepikiran, Pa! Gimana bisa mikir sampe sana, orang nyawaku aja belum ngumpul pas disuruh bangun tadi subuh. Belum juga abis ngantukku, udah disuruh ngubek-ngubek pasar. Ah, nggak paham aku sama jalan pikiran Mas Sean," kataku setengah kesal.

"Jadi, itu yang bikin kamu nelepon Bunda?"

"Dengerin dulu, Pa, jangan potong ceritaku!" kataku kesal.

"Oh, iya. Lanjut." Papa mengangguk. Memeluk bantal dan menopang dagunya dengan tangan kanan.

"Aku masak semuanya. Telur dadar, mie rebus, sama goreng tahu. Eh, dihina habis-habisan sama Mas Sean. Katanya telurku telur Zimbabwe. Terus mie rebusku kaya direndam dalam minyak tanah. Aku nggak tahu apaan tuh minyak tanah segala! Eh, pas dia marah-marah, tahuku malah hangus di wajan. Dia marahin aku. Katanya api komporku kaya kebakaran di Pertamina!" Aku berapi-api menceritakan kronologisnya kepada Papa. Eh, bukannya ngebelain, Papa malah ketawa ngakak.

"Hahaha! Parah! Parah banget kamu, Ga!"

Aku menatap Papa kesal. Dia malah ikut ngata-ngatain aku, coba!

“Jahat banget, sih!” ucapku jengkel sambil mencubit lengan Papa.

“Ega, itulah akibatnya kamu dari kecil nggak pernah mau ke dapur bantuin Bi Warsih. Seharusnya, dulu-dulu kamu belajar masak sama beliau.”

“Lho, ngapain? Orang Bunda juga nggak pernah ke dapur,” kilahku membela diri.

“Ega, dengerin Papa, ya. Kita nggak selamanya hidup enak, lho.”

“Tapi dari dulu hidup kita enak, kan, Pa? Kecuali … pas kejadian pencabulan itu,” lirihku sambil merasa gemetar sendiri.

“Kata Bunda, kamu sesak di mobil, ya? Kenapa? Asmamu kambuh karena ingat kejadian itu?”

Aku mengangguk. Kepalaku langsung bersandar pada bahu Papa. "Ingatan itu muncul lagi saat Mas Sean marahin aku, Pa. Ucapan Mas Sean malah bikin aku trauma lagi. Aku juga bingung," ucapku sembari menaha sesak di dada.

"Ega, yok, berdamai dengan keadaan. Laki-laki laknat itu udah mendekam di penjara sembilan tahun lamanya. Dia nggak akan keluar dari sana selama-lamanya. Lupakan, Sayang."

"Aku udah lupain, Pa, tapi entah kenapa semuanya muncul di ingatan. Aku benci banget sama Om Arman," kataku sambil menyebutkan nama yang sudah lama kuharamkan buat terucap.

Setelah sekian lama, nama itu baru kali ini lagi meluncur dari lisan. Nama seorang pria bejat yang tak lain adalah adik kandung almarhum Mama, yang dengan ikhlas ditampung oleh Papa di rumah kami.

Pria yang kusapa 'om' tersebut seharusnya melindungiku. Namun, dialah yang melecehkanku berkali-kali hingga Papa sendiri yang tak sengaja memergoki pria itu tengah mencium bibirku tanpa pernah aku tahu sebelumnya bahwa itu adalah sebuah perbuatan keji. Dia memang tak merenggut keperawananku, tapi hampir. Jika Papa tak memergoki lelaki itu, mungkin saja nasibku lebih lagi.

Saat mengetahui kejadian itu, Mama pun jatuh sakit. Aku yang

semakin besar pun makin terluka dan merasakan ketakutan luar biasa setiap berjumpa dengan pria selain Papa. Asmaku semakin menjadi. Asam lambungku selalu naik, padahal aku masih sangat remaja saat itu. Trauma itu betul-betul membuat kami sekeluarga tersiksa. Sampai pada akhirnya, Mama meninggal dunia ketika aku berusia 13 tahun. Makin terlukalah diriku saat itu. Untungnya, Papa lekas menemukan penggati beliau, yakni Bunda.

"Ega butuh kontrol ke psikiater lagi? Besok Papa suruh Sean anter," kata Papa sambil mendekapku erat.

"Ega malu kalau harus cerita sama Mas Sean sekarang, Pa. Belum siap," lirihku.

"Udah waktunya, Ga. Dia harus tahu. Mau sampai kapan?"

Air mataku berlinang. Rasa sedihku begitu luar biasa membuat sesak dada. Ya Allah, kenapa sih, aku harus merasakan penderitaan seperti ini? Kalau bisa memilih, mending aku hidup dalam keadaan pas-pasan, ketimbang harus hidup bergelimang harta, tapi mentalku sama sekali nggak aman.

Aku capek. Capek banget malah. Pengen sembuh dari siksaan ini, tapi aku mendadak lupa caranya gimana buat hidup dengan normal tanpa bayang-bayang kejadian kelam itu.

BAGIAN 9

"Kemarin … aku emang udah mulai lupa, Pa. Namun, kejadian pagi tadi di rumah Mas Sean benar-benar bikin jiwaku keguncang lagi. Aku juga nggak mau kaya gini, Pa. Bertahun-tahun aku berusaha buat sembuh dan akhirnya bisa bangkit lagi, tapi semuanya tiba-tiba hancur dalam sekejap mata."

"Jadi, kamu mau bilang kalau Sean udah ngebuat mental kamu break down lagi? Gitu?"

Aku diam. Nggak ngejawab. Aku juga bingung. Sebenarnya aku itu kenapa? Mas Sean hanya ngebentak beberapa kali, tapi aku langsung se-down ini. Apa yang salah dari hidupku? Apa aku emang ditakdirkan

buat hidup enak terus tanpa bebat sama sekali? T-tapi … itu nggak mungkin, kan? Seperti kata Papa. Nggak selamanya hidupku itu enak terus. Di atas terus. Nggak mungkin emang kalau dipikir-pikir. Pasti ada fase di mana aku bakal dibikin nyesek lagi, entah kapan kelak bakal ada. Bukan begitu?

"Papa mau tanya. Agak sensitif tapi. Nggak apa-apa?" tanya Papa sambil menyibak poni yang sedikit menutupi wajah sedihku.

"A-apa?" tanyaku tergagap.

"Kamu … udah ngelakuin itu sama Sean?" Papa menggerakan dua belah telunjuk dan jari tengahnya, membuat sebuah kode yang dapat

kumengerti sebagai hubungan suami-istri.

Aku menggeleng. Merasa muka ini panas banget karena saking malunya. "Belum," lirihku frustrasi.

"Kenapa? Trauma itu masih ada?" tanya Papa dengan nada yang prihatin.

"Entahlah. Aku nggak berani dekat-dekat Mas Sean. Kami … tidur terpisah. Dia di ruang tamu, aku di kamar."

Papa menepuk jidatnya. "Terus, dua hari di hotel? Gitu juga?"

Aku mengangguk. "I-iya. Aku di kasur, dia di sofa."

"Nggak baik. Jangan kaya gitu," kata Papa menasihati. "Kalian udah halal."

“A-aku … takut. Ngerasa jijik juga, karena … aku ngggak sesuci yang Mas Sean pikir.”

“Lho, kata siapa? Arman memang pernah melakukan pelecehan, tapi visum menunjukan bahwa organ vitalmu tidak rusak sedikit pun. Percaya dirilah, Nak.”

Nggak semudah itu. Sumpah, nggak semudah itu!

“Kenapa diam?” tanya Papa dengan suara pelan.

“Nggak tahu, Pa. Ega belum bisa jawab.”

“Ega! Papa!” Sebuah teriakan dari arah pintu membuat kami berdua serempak menoleh.

“Mas Sean?!” Aku langsung bangkit. Menghapus sisa air mata di pipi dan memandang pria itu dengan perasaan yang sangat bersalah.

Mas Sean berlari ke arahku. Kulihat, kaus putih yang dia kenakan basah akan keringat. Cowok itu semakin mendekat dan … dia memelukku erat-erat.

“Ega, maafin aku. Aku nggak akan marah atau bikin kamu sedih lagi. Sumpah, aku nggak bakal ngulangin semuanya,” kata Mas Sean dengan suara yang sedikit bergetar.

Aku hanya diam. Membenamkan kepala di pelukannya. Setelah beberapa detik membeku, tangan ini kuberanikan untuk melingkar di tubuhnya.

“I-iya,” jawabku tergagap.

“Sean, bawa istrimu pulang. Rumahnya bukan di sini,” ucap Papa sambil kulirik menepuk bahu suamiku.

“I-iya, Pa. Sean minta maaf. Ini hanya salah paham.” Suara Mas Sean lagi-lagi bergetar. Dia kedengarannya takut atau tak enak hati kepada Papa.

“Papa ngerti, kok. Maafin Bunda, ya. Mungkin dia syok anaknya nangis-nangis.”

“Bunda wajib marah kok, Pa. Sean emang keterlaluan.”

Mendengar jawaban Mas Sean, air mataku luruh. Kukencangkan pelukan ke pinggangnya. Mas, maafin aku, ya. Ternyata aku udah kekanakan banget.

Aku sebenarnya nggak pantas buatmu yang sesabar ini.

"Aku yang salah, Mas. Aku minta maaf," timpalku sambil semakin membenamkan wajah di dadanya.

"Iya. Kita saling maafin." Mas Sean mengusap-usap puncak kepalaku dengan sangat lembut. "Kita pulang, ya?" Lembut sekali Mas Sean mengajakku. Tentu aku nggak nolak.

"Iya, ayo." Kulepas pelukannya. Menghapus segera air mata ini dengan jemari. Aku udah sedikit agak lega. Tangisan juga perlahan mereda.

"Pa, Sean minta maaf untuk kekacauan hari ini. Sean izin membawa Ega pulang," pinta Mas Sean sembari mencium tangan Papa. Suamiku terlihat begitu hormat kepada mertua

sekaligus relasinya tersebut. Aku jadi terenyuh sendiri melihatnya.

"Iya, Papa maafin. Tolong jaga dia ya, Sean. Anak ini pernah terluka. Papa nggak bakalan cerita detail. Biar Ega yang jelasin langsung ke kamu," kata Papa sambil mengusap kepala suamiku.

Mas Sean melepas jabat tangannya. Kelihatan menatap Papa dengan mata yang berkaca-kaca. "Baik, Pa. Sean akan berusaha semaksimal mungkin. Masalah outlet—"

"Ada yang nelepon kamu? Siapa? Papa akan marahin!" Muka Papa tetiba berubah merah. Kelihatannya, Papa nggak senang Mas Sean udah digangguin anak kantor.

“Brigitta, Pa!” celetukku mengadu.

“Awas aja dia! Papa akan tegur! Padahal, Papa udah pesan puluhan kali, jangan ganggu Sean untuk seminggu ini. Eh, malah ada yang nekat rupanya!”

“Nggak usah dimarahin, Pa. Gita hanya ngejalanin tugasnya aja,” sela Mas Sean memberikan pembelaan. Nggak tahu kenapa, aku agak kesal sih, ngederinnya. Kenapa harus dibela, coba? Kan, jelas-jelas Papa udah ngelarang!

“Udah, nggak usah mikirin kerjaan dulu. Pulang sana. Kalian seharusnya pergi bulan madu. Sudahlah hanya di rumah, eh, kudu mikirin kerja segala macem.” Papa

tampak mengibas-ngibaskan tangannya. Pertanda kalau beliau ngusir kami.

"Siap, Pa. Sean sama Ega pamit ya, Pa?" kata Mas Sean sambil menganggguk sopan kepada mertuanya.

"Iya, sana. Baik-baik di rumah, ya. Jangan berantem-berantem lagi," kata Papa berpesan.

"Siap."

Mas Sean langsung menggandeng tanganku yang tiba-tiba berubah dingin. Aku jadi salah tingkah saat cowok itu tersenyum manis. Duh, kenapa Mas Sean jadi selebay ini, sih?

"Ayo, Sayang," bisiknya sambil mengeratkan genggaman.

“I-iya,” kataku seraya buang muka. Malu tahu!

Aku pun berjalan meninggalkan rumah mewah Papa sambil bergandengan tangan dengan pria di sebelah ini. Ternyata, mobil Mas Sean parkir di luar, tepatnya di depan pagar besi rumah. Kasihan. Dia pasti mati-matian ngebujuk satpam kami supaya diizinkan masuk. Sampai mobilnya nggak dibawa masuk karena panik mungkin.

“Mas Sean, mobilnya biar saya masukin sini. Mas sama Non biar tunggu di situ,” teriak Pak Wawan sambil tergopoh-gopoh menyusul kami yang telah menginjak teras.

“Ah, nggak usah, Pak. Santai aja,” jawabku sembari menarik pelan tangan

Mas Sean supaya melanjutkan jalan kaki.

“Lho, nggak apa-apa, nih?” tanya satpam bertubuh tegap itu kebingungan.

“Iya, nggak apa-apa, Pak. Olahraga!” jawabku sambil nyengir.

“Biarin, Pak. Anak-anak mau hidup sehat. Cuma dekat juga,” timpal Papa menyetujuiku.

Aku dan Mas Sean pun menoleh ke belakang. Melambaikan tangan ke arah Papa tanda perpisahan. “Bye, Pa. Salam buat Bunda,” kataku dengan nada riang.

“Udah, sana. Buruan pulang,” jawab Papa sambil mengibas-

ngibaskan tangannya. Duh, kaya ngusir ayam aja.

Kami berdua pun berjalan hingga sampai di depan pagar. Buru-buru aku masuk ke mobil SUV warna silver milik Mas Sean setelah cowok itu membukakan pintunya. Aku ngerasa deg-degan parah. Kenapa, ya?

"Sayang, kita jalan, yuk? Sarapan bubur ayam. Buat ngisi perut," kata Mas Sean dengan nada yang super lembut. Jauh beda dengan sikapnya pas ngebangunin aku tidur dan pas kami sama-sama di dapur tadi.

"Nggak usah. Masak mie aja," jawabku pura-pura nggak berminat. Padahal, aslinya aku laper banget.

"Ah, nggak usah nolak gitu. Mau, ya?" Mas Sean membujuk. Tangannya

tiba-tiba merayap ke atas kepalaku. Mengusap-usap lembut hingga membuat hatiku terenyuh.

"Ya, udah. Ayo, deh," jawabku masih sok cuek sambil membuang muka. Kutatap rumah Papa dari balik jendela mobil Mas Sean. Bukan tentang rumah yang kubayangkan. Malah senyuman Mas Sean yang manisnya kebangetan itu.

"Alhamdulillah. Akhirnya, istriku mau juga. Pakai sabuk pengamannya ya, Sayang," kata Mas Sean lagi sambil mengusap-usap pundakku.

"Mas, nggak usah panggil sayang, deh. Biasanya juga manggil Ega, doang!" Aku ketus. Padahal, sumpah demi Allah, hatiku senang banget dipanggil begitu sama Mas Sean.

"Oh, iya. Maaf ya … Ega." Suamiku langsung berubah nada bicaranya. Dari yang sangat manis, jadi dingin lagi.

Aku kecewa berat kepada diriku sendiri. Kenapa sih, aku lagi-lagi bersikap bodoh kaya barusan? Emangnya kenapa kalau dipanggil sayang? Bukannya bagus? Argh! Aku benci sama diriku sendiri!

BAGIAN 10

Aku dan Mas Sean akhirnya tiba di warung bubur ayam yang berlokasi di dekat pasar tempat belanja tadi pagi. Agak ramai. Aku baru sekali ke sini. Sebab, tempatnya agak sederhana. Kurang meyakinkan, gitu yang ada di benak.

"Ke sini? Seriusan?" tanyaku sambil melepas sabuk pengaman.

"Iya, seriusan. Ayo, turun. Kita sarapan di sini." Mas Sean mukanya datar. Menatapku sekilas, terus mematikan mesin mobil, lalu turun dari mobil. Dia udah nggak romantis lagi setelah aku larang manggil sayang. Ternyata oh ternyata, cowok ini ngambekan juga, ya?

“Mas, tungguin,” kataku sambil buru-buru keluar dan mengejar cowok itu.

Eh, dia cuek bebek. Dasar! Tadi aja, pintu sampai dibukain segala buat aku.

“Ih, kamu cepet amat, sih!” kataku sambil mencengkeram lengannya.

“Kamu lambat,” keluh Mas Sean. “Nanti kehabisan.”

Aku manyun doang. Mengikuti langkahnya untuk memesan ke gerobak bubur yang ditaruh paling depan warung dengan cat warna kentang ini.

“Bu pesan bubur ayam dua. Satunya nggak pakai kacang,” kata

Mas Sean kepada ibu-ibu yang tengah sibuk menciduk bubur ke dalam mangkuk.

"Oke," jawab ibu-ibu gendut itu cuek.

Mas Sean langsung bergerak lagi. Cepat banget, sampai aku kewalahan menyejajari langkahnya. "Tungguin, ih!" keluhku lagi.

"Iya." Mas Sean berhenti. Menggandeng tanganku dan membawa ke meja paling pojok sebelah kiri. Cuma meja itu yang tersisa. Selebihnya penuh.

Rame banget, pikirku. Apa nggak takut pada ketularan Corona? Eh, udah pada kebal kali, ya? Ini aja, kita udah nggak pakai masker. Ah, bodo amat, deh. Udah vaksin, pikirku.

“Mas, kamu ngajakin ke tempat seramai ini, apa nggak salah? Nggak takut?” tanyaku agak parno sambil duduk di kursi plastik warna merah di yang menghadap ke arah dinding.

“Ah, nyantai aja. Nggak apa-apa. Kan, sini udah mulai zona hijau,” katanya santai sambil duduk di depanku.

“Kalau sesantai itu, kamu kenapa nggak ngajakin aku bulan madu?”

Mas Sean senyum. Manis banget senyumnya, sampai aku salah tingkah.

“Kan, tujuan wisatamu masih zona oren. Sabar, sih.” Cowok itu tiba-tiba mengacak-acak rambutku. Aku jadi malu sendiri.

“Resepsinya? Kenapa nggak gede-gedean?”

“Lho, kamu katanya pengen khidmat. Pengen keluarga sama temen deket aja, biar bisa satu-satu diswab antigen buat pencegahan. Gimana, sih?” Mas Sean menatapku heran.

Aku lagi-lagi kesal. Ya, sama diriku sendiri. Kenapa ya, aku sering ngutarain pertanyaan-pertanyaan yang nggak penting? Sering juga ngebahas hal yang mengundang pertengkaran. Huhft, ternyata emang benar. Aku masih belum dewasa.

“Maaf,” kataku lemas.

“Permisi. Mau pesan minum apa, Bos?” Tiba-tiba seorang pelayan pria mendatangi kami. Bajunya sederhana. Oblong hijau yang kedodoran dengan

warna agak pudar. Mukanya sendu. Rambut ikal agak gondrongnya itu kelihatan berantakan.

"Teh anget satu. Kamu, Sayang?"

Dipanggil sayang lagi sama Mas Sean, apalagi di depan orang, membuatku mendadak malu. Senang banget, woi! Berbunga-bunga, tapi cukup membikin salah tingkah.

"Sama, deh, Sayang," jawabku lirih sambil menunduk.

"Apa?" Mas Sean kedengaran panik. Suaranya kaya orang terkejut.

"Sama. Ih, kok, budek?" keluhku sambil menatapnya jengkel.

Cowok itu mengembangkan senyumannya. Membuatku makin

tersipu-sipu aja. Ih, Mas Sean kenapa coba?

“Oke. Teh anget dua, ya,” ucap pelayan itu mengulangi pesanan kami, kemudian berlalu.

“Coba ulangin. Kamu bilang apa tadi?” tanya Mas Sean semangat sambil meraih jemariku.

“Nggak mau!”

“Yah. Aku pengen denger,” katanya penuh semangat. “Ayo, ulangin,” timpalnya kembali.

“Kenapa? Nggak pernah ya, dipanggil sayang?” ejekku. Eh, Mas Sean malah mengacak-acak rambutku.

“Coba kamu kaya gini terus. Gemesin!”

Udah kaya anak kecil aja aku dibilang gemesin segala. Dasar Mas Sean.

Bubur pesanan kami pun tiba. Diantar oleh seorang gadis pelayan berpakaian tertutup. Cewek berjilbab hitam itu perlahan meletakan mangkuk besar berisi bubur panas lengkap dengan toppingnya ke atas meja.

"Silakan," kata pelayan itu kepada kami.

"Makasih, Mbak," jawab Mas Sean sambil menyambar sendok dari dalam tempat bertutup yang berada di tengah meja.

"Awas ya, kalau nggak enak," ancamku saat pelayan itu mulai menjauh.

“Cobain aja sendiri. Kalau nggak enak, kamu pulangnya jalan kaki, ya?”

Dih, enak aja Mas Sean!

Aku manyun lagi. Mau nggak mau mengambil sendok dari dalam tempat berwarna pink dengan tutup bening di atasnya.

Tempatnya aja kaya gini. Nggak mungkin enak ni bubur, pikirku.

“Nih, cobain,” kata Mas Sean tiba-tiba. Pas noleh, aku udah ngeliat dia nyodorin sendok dengan isi bubur.

“Nggak, ah,” jawabku menolak. Malu disuapin di muka umum begini!

“Lha, disuapin malah nggak mau.” Mas Sean mencebik. Dia lalu menyuap dirinya sendiri dan makan dengan lahap.

"Enak, ya?" tanyaku penasaran.

"Cobain makanya!"

Terpaksa, aku menyendok dan menyuap ke mulut. Wow! Aku kaget sama rasanya. Gurih, nikmat, dan pas. Padahal, ini buburnya nggak aku kasih kecap atau sambal. Bisa, ya?

Aku nyuap lagi. Meyakinkan lidahku sendiri. Betul aja. Ternyata enak banget!

"Ketagihan, kan?"

Aku hanya senyum simpul mendengar ucapan Mas Sean. Terserah deh, dia mau ngeledek juga. Emang enak ternyata. Don't judge a book by it's cover itu ternyata bukan quote ngasal. Pas banget buat situasi warung sederhana dekat pasar ini. Di balik

tampang yang biasa, ternyata jualannya enak pisan. Pantesan laris.

“Lumayan,” ucapku sambil mencebik ke Mas Sean.

“Kamu itu gede banget ya, gengsinya? Tinggal ngomong enak aja, susah.” Mas Sean geleng-geleng kepala. Menyantap bubur dengan kuah kari kuning itu dengan sangat lahap.

“Nggak, kok. Gengsiku nggak gede. Buktinya, mau diajak ke tempat sederhana gini. Buktinya, aku mau diajak nikah sama om-om kaya kamu. Kan, artinya aku nggak gengsian,” kilahku sambil mencubit gemas punggung tangan Mas Sean.

“Aku? Om-om?” tanyanya sambil menunjuk dada.

“Lha, terus apaan? Kakek-kakek?” Aku tertawa kecil. Geli sendiri.

“Enak aja! Aku masih muda. Kamu tuh, yang bocil.”

“Kamu mau sama bocil?” ejekku sambil menjulurkan lidah.

“Nggak usah lihatin lidah gitu. Jangan nguji iman orang!”

Deg! Aku kaget sendiri. Langsung cepat-cepat aku menekuni buburku supaya nggak saling tatap sama Mas Sean.

Entah kenapa, aku jadi kepikiran dengan ucapan Mas Sean barusan. Nguji iman? Duh, jadi gemetaran aku. Apa dia lagi mikir yang jorok, hanya karena aku negjulurin lidah? Dih, geli, ah!

BAGIAN 11

Seranjang dengan Om-om

Dalam waktu sekejap saja, Mas Sean sudah menandaskan bubur favoritnya. Cowok berjambang tipis itu tampak puas sekali dengan sarapannya.

Aku pun juga nggak mau kalah. Cepat kuhabiskan bubur enak tersebut, kemudian menyambar segelas teh hangat di atas meja. Alhamdulillah, rasanya nikmat banget. Perutku langsung hangat dan nyaman. Nggak nyangka, makan di warung sederhana bisa senikmat ini. Apalagi … bisa sama-sama suami.

“Udah, yok,” kataku berniat mengajak Mas Sean pulang.

“Ayo,” jawabnya. Pria tinggi berkulit eksotis itu langsung bangkit sambil merogoh dompet. Dia juga mengambil kunci mobil dari dalam saku celananya.

“Nih, duluan ke mobil. Kamu pasti kepanasan, kan?” Mas Sean menyodorkan kuncinya kepadaku.

Namun, aku nggak langsung mengambilnya. Aku lebih memilih untuk mendekati Mas Sean, lalu … menggamit lengannya.

“Bareng, ah,” kataku agak malu-malu.

Kulirik sekilas, Mas Sean kelihatan senyum simpul. "Ya, udah. Ayo," jawabnya riang.

Hatiku langsung berbunga-bunga. Ada debar di dada yang tak seperti biasa. Seperti orang jatuh cinta. Aku tahu persis rasanya bagaimana indahnya jatuh cinta, sebab saat kelas X dulu aku pernah suka dengan seorang cowok. Deg-degan juga pastinya kalau lewat di depan cowok itu. Namun, sayang aku tak punya keberanian untuk menerima cinta lelaki yang sempat menembakku itu. Trauma itu, entah mengapa malah membuatku agak takut memulai hubungan percintaan.

Baru selepas SMA inilah aku memberanikan diri untuk langsung

minta dinikahkan dengan cowok kepercayaan Papa yang memang kelihatannya baik, walaupun ketika sudah menikah dengannya ada sifat-sifat yang baru kelihatan. Contohnya kaya tadi pagi. Ya, mungkin Mas Sean hanya ingin menguji mentalku, tapi malah kebablasan. Alasannya ingin cepat nikah? Aku pengen ngerasain hubungan dengan seorang pria, tapi tanpa risiko mengerikan seperti diperawani tapi nggak dinikahin, diputusin pas lagi sayang-sayangnya, dan bikin studiku berantakan gara-gara cinta-cintaan. Banyak yang bilang pemikiranku aneh untuk anak seusiaku, tapi ya nggak tahu juga kenapa aku bisa mikirnya sampai sana.

Mas Sean membawaku ke meja kasir yang berada di dekat gerobak

yang masih penuh sesak dengan antrean pemesan. Harga yang perlu kami bayar untuk dua mangkuk bubur dan dua gelas teh hangat hanya Rp. 35.000. saja! Wow, yang bener aja? Prosinya gede, lho. Mangkuk besar!

Saat kami masuk ke mobil, aku pun memberikan komentar, "Mas, murah banget? Cuma segitu, udah dapat bubur mangkuk besar. Apa nggak rugi?" tanyaku penasaran.

"Nggak, dong. Itu sehari bisa habis dua ratus porsi. Kaliin aja untungnya berapa."

"Hebat, ya? Kamu emang ngitungin porsi yang kejual?" tanyaku lagi.

Mas Sean malah terbahak. "Pertanyaanmu itu, lho!"

Aku garuk-garuk kepala sendiri. Pertanyaanku aneh, ya?

"Mas, kapan-kapan, aku pengen deh, ikut jualan di outlet," kataku berbasa-basi.

"Mau?" tanyanya meyakinkan.

Aku mengangguk penuh semangat. Sementara itu, Mas Sean tengah fokus menyetir mobilnya. "Ya, nanti Mas bawa ke outlet. Kamu yang nganterin pesanan, ya?"

"Boleh. Selama ini aku kan, cuma sesekali ke outlet Rainbowku."

"Iya, cuma duduk-duduk makan mie ayam sambil mainan hape. Gitu, kan?" Mas Sean meledekku sambil mengusap-usap kepala.

“Huh!” celetukku sebal. “Jangan diledekin, dong. Namanya juga masih sekolah. Gengsilah kalau kelihatan sama temen.”

“Sekarang, emang nggak gengsi?”

“Udah nggak. Udah gede. Udah waktunya kerja juga bantuin suami.” Aku tersenyum kecil. Membayangkan betapa asyiknya kalau bisa berguna buat Mas Sean. Teringat kata-kata Papa tadi di rumah. Nggak selamanya hidup kita enak dan punya terus. Kayanya, emang aku harus belajar untuk mengarungi kerasnya hidup.

“Ega, masalah tadi pagi, aku sekali lagi minta maaf, ya. Aku sama sekali nggak berniat untuk bikin kamu repot, susah, atau kesal. Semuanya karena aku ingin menjalankan amanat

Papa. Papa bilang, kamu harus mulai mandiri dan bisa ngerjain semuanya. Aku betulan keberatan awalnya. Aku pengen istriku nyantai aja. Makanan bisa dibeli atau kita bisa bayar pembantu. Namun, setelah dipikir-pikir, mungkin kata-kata Papa ada benarnya juga."

"Udah, nggak apa-apa, kok. Aku juga udah ngerti, Mas. Papa mungkin pengennya aku nggak manja lagi."

"Mulai besok, aku akan cari pembantu. Kamu nggak usah repot-repot belanja atau masak lagi, ya? Aku nggak mau rumah tangga kita berantakan gara-gara hal remeh kaya begitu."

Aku tertegun mendengar kata-kata Mas Sean. Suamiku, kamu baik

banget. Walaupun banyak yang komen ke aku kalau aku ini bodoh banget karena mau nikah muda ama cowok yang umurnya udah tuir, ternyata aku malah seberuntung ini. Kamu ternyata baik banget, sesuai sama ekspektasiku di awal. Apa yang kamu lakuin tadi pagi di rumah, ternyata emang 100% settingan dari Papa. Huhft! Untung aja Mas Sean nggak tersinggung dan mengiyakan kata-kata Bunda buat nyuruh kami cerai.

"Jangan, Mas. Nggak apa-apa. Aku bisa belajar, kok."

"Kamu udah biasa di rumah nggak ngapa-ngapain. Aku nggak enak, Ga. Aku takut kamu malah capek, terus sakit."

Aku menggeleng cepat. Menoleh ke arah Mas Sean yang lagi memegang setir dan menatap lurus ke depan.

"Ih, nggak usah. Kecuali nyuci pakaian. Kayanya aku belum sanggup. Laundry aja boleh, ya?" rengekku dengan nada manja.

"Boleh, dong. Masa nggak?" kata Mas Sean sambil mengusap kepalaku lagi. Aku rasanya paling seneng kalau dia udah ngusap-ngusap atau ngacak-ngacak rambutku. Rasanya nyaman banget. Tulusnya berasa.

"Mas, kok, kamu mau-maunya sih, dijodohin sama aku?" tanyaku tiba-tiba.

"Masa nggak mau? Maulah! Kamu cantik, pinter, anak PTN pula."

“Tapi kan, aku manja. Cengeng. Banyak drama,” kataku putus asa. Kusadari banyak banget kekuranganku yang belum tentu bisa diterima oleh cowok selain Mas Sean.

“Wajar. Usiamu masih belasan. Nggak apa-apa. Nanti juga bisa berubah, kok.” Mas Sean menenangkanku. Hatiku rasanya nyes. Baik banget dia. Baru setahun mengenalku, entah kenapa kayanya dia udah ngerti banget dengan sifat-sifatku.

“Mas, kalau dibanding Brigitta, kamu pilih aku atau dia?” Aku masih jengkel lho, sama cewek itu!

“Ya, kamulah! Ngapain aku pilih dia? Kan, kamu istriku,” jawab Mas Sean dengan nada sedikit jengkel.

"Pertanyaanmu aneh-aneh. Dia hanya karyawanku. Nggak ada yang spesial di antara kami."

"Aku nggak suka kalau dia nelepon-neleponin kamu kaya tadi!" keluhku lagi.

"Iya, nanti aku marahin dia besok. Kamu nggak usah manyun gitu. Aku nggak ada apa-apa sama dia. Oke?" Mas Sean melirikku. Tersenyum manis membuat jantung ini berdegup makin kencang. Lemah banget aku kalau lihat dia senyum.

"Terus, ini kita langsung pulang ya, Mas?" tanyaku ketika mobil Mas Sean berbelok ke arah jalan masuk menuju rumah miliknya.

"Iya, dong. Kamu mau ke mana emangnya? Mau jalan-jalan?"

“Nggak, sih,” jawabku ragu. Iya, soalnya aku bingung kalau udah di rumah berduaan doang sama Mas Sean. Takut ….

“Nanti aku yang beresin rumah sama dapur. Kamu tiduran aja di kamar.”

“Nggak apa-apa?” Aku senang dengarnya. Jujur aja, ini mata udah ngantuk banget gara-gara kekenyangan makan bubur.

“Iya. Nyantai aja. Selama ini juga aku beresin rumah sendirian, kok. Buktinya, aku bisa dan sehat wal afiat, kan?” Mas Sean tersenyum kocak. Bikin gemas!

“Iya, deh. Kalau gitu, aku tiduran aja. Nggak apa, ya?”

“Yup. Calon bumil harus banyak istirahat. Biar nggak capek.”

Hah? Bumil? Langsung aku tersedak.

“Eh, eh. Kenapa, Ga?” tanya Mas Sean saat aku terbatuk-batuk karena tersedak liur sendiri.

“Nggak apa-apa. Udah, aku nggak apa-apa,” jawabku sambil menarik napas dalam-dalam.

“Nggak, kok. Aku hanya bercanda tadi. Nggak usah dipikirin.”

Aku jadi nggak enak hati sendiri. Apa Mas Sean udah kepengen punya anak, ya?

Kami pun berdua saling terdiam hingga mobil Mas Sean masuk ke pekarangan rumah bergaya minimalis

tipe 120 yang dicat putih dan abu-abu tersebut. Tetangga kiri kanan Mas Sean terlihat sepi rumahnya. Mungkin saja mereka pada mendekam di rumah atau pada lagi ke luar? Entahlah. Maklum aja. Aku baru tadi malam tiba di sini. Belum sempat membaur atau berkenalan dengan mereka.

Aku pun turun dari mobil. Berjalan menuju teras rumah Mas Sean yang lumayan lega. Di sini hanya ada dua buah kursi kayu dan sebuah meja di tengahnya. Tidak ada pot tanaman atau bunga yang menghias. Taman di depan pun kosong melompong. Cuma rumput Jepang yang menumbuhinya. Untung dipangkas rapi dan pendek.

“Ayo, masuk,” kata Mas Sean yang sudah berdiri di sebelahku sambil membukakan kunci rumah.

Kami berdua segera berjalan masuk. Aku menuju kamar yang berada setelah ruang tamu, sedang Mas Sean benar-benar berjalan terus ke belakang. Mungkin dia ingin beres-beres. Biarin, deh. Lagian dia yang pengen.

Langsung kututup pintu dan kunyalakan AC kamar. Cepat-cepat aku ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan wajah, lalu bertukar pakaian. Sebuah baju tidur terusan satin warna pink model lengan *you can see* dan hanya sependek paha tersebut kukenakan. Siang ini lumayan gerah di luar sana. Rasa panas itu masih kerasa

di badanku, sehingga kuputuskan untuk pakai pakaian yang minim saja. Mumpung Mas Sean di belakang.

Kamar yang cukup luas dengan perabot yang minimal ini terasa begitu lega plus nyaman. Hanya ada sebuah ranjang plus kasur ukuran king, sebuah lemari tinggi empat pintu yang kebanyakan malah berisi baju-bajuku (sejak sebulan sebelum resmi menikah, aku sudah 'mengekspor' barangku ke sini), serta sebuah meja rias yang berada di dekat lemari.

Pas menghadap ranjang, Mas Sean memasang televisi layar datar ukuran 32 inci. Nggak terlalu besar. Bikin kurang nyaman kalau nonton sambil berbaring. Jadi, sebagai hiburan suntuk sendirian di kamar tanpa

jendela ini, kupilih untuk menonton film di ponsel. Nggak apa-apa, deh. Timbang boring.

Saat aku tengah asyik-asyiknya menonton drama Korea, tiba-tiba pintu kamar dibuka dari luar. Aku kaget setengah mampus. Buru-buru bangkit dan menarik selimut. Kututupi badanku dengan kain tebal berwarna putih itu, supaya Mas Sean tak bisa melihat keseksianku.

"Duh, harusnya ketuk pintu dulu!" kataku sebal.

Mas Sean nyengir kuda. Cowok itu menutup pintu lagi dan menguncinya rapat-rapat. Aku mulai gemetar. Ini dia mau ngapain?

"Katanya mau beres-beres? Cepat amat?" tanyaku masih merapatkan selimut.

"Udah, kok. Udah selesai."

Mas Sean mulai membuka kaus putihnya. Aku langsung tutup mata dan teriak. "Eh, ngawur! Sana ke kamar mandi!" pekikku keras.

Namun, cowok itu tak mengindahkan kata-kataku. Dia malah naik ke atas ranjang. Aku hanya bisa berteriak kencang sambil menutup mata rapat-rapat. Aku pokoknya nggak mau! Aku takut!

BAGIAN 12

Setahun kemudian ….

"Daddy, ini anaknya eek! Coba diganti dulu popoknya! Mom lagi ngerjain tugas. Nanggung banget!" jeritku kepada Mas Sean yang berada di ruang tamu. Nggak tahu deh, dia lagi ngapain. Sementara aku masih sibuk dengan seabrek tugas. Ngetik dari sejam yang lalu, tapi belum kelar juga.

Xander, anak pertama kami nangisnya bukan main. Bayi dua bulan itu jejeritan seperti disiksa, padahal cuma pup doang. Aku males banget kalau harus gantiin popok bayi itu. Kami memang sebelah-sebelahan. Aku duduk bersandar sambil memangku laptop, sementara Xander baring di

sebelahku. Kami sama-sama ada di atas ranjang.

"Mas Sean!" Panggilanku kepada suami sudah berbeda. Dari Daddy menjadi Mas Sean. Jangan sampai kupanggil dia beruang kalau tak menyahut lagi setelah ini.

"Mas! Buruan! Ini Xander nangis! Bau pupnya Masyaallah!" jeritku lagi.

Mas Sean akhirnya datang. Cowok yang sudah bertransformasi menjadi bapak-bapak seutuhnya dengan tubuh yang lebih gemuk karena naik 15 kilogram tersebut tergopoh naik ke kasur. Mukanya lesu banget. Maklum, semalaman habis begadang jagain bayi. Sedang aku tidur di kamar sebelah. Enak aja aku harus begadang. Capek tahu. Sudahlah setiap

dua jam sekali harus pumping ASIP. Masa kudu begadang lagi buat nenangin anak. Giliranlah!

“Aduh, Ga. Masa ginian aja kudu manggil, sih? Mas lagi zoom meeting sama klien.” Muka Mas Sean kelihatan kesal. Dengar sendiri kan, dia nyebut namaku ‘Ega’, bukan manggil Mom kaya biasanya.

“Anaknya pup, dibilangin!” jawabku kesal.

“Ya, kan, bisa digantiin dulu popoknya.” Mas Sean langsung gerak cepat. Menggendong baby Xander yang beratnya sudah enam kilogram tersebut untuk digantikan popok ke kasur bawah. Di dekat kasur busa lantai tersebut sudah tersedia perlengkapan Xander yang seabrek-

abrek. Mas Sean semua yang nata ke dalam lemari plastik bergambar Donald Duck itu.

"Duh, Xander. Cepat gede, dong. Biar bisa cebok sendiri," keluh Mas Sean sambil mengganti popok anaknya di bawah sana.

"Nggak usah ngeluh! Yang pengen punya anak tuh kamu, Mas!"

"Iya, iya. Kerjain aja itu tugasmu. Nggak usah ngomenin kita ya, Xan," jawab Mas Sean.

Dih, keki banget dia kayanya.

"Xander, abis ini ikut Daddy zoom meeting aja, ya? Biar Mom-mu asyik dengan dunianya."

“Ya, udah. Aku berenti aja kuliahnya!” kataku merajuk sambil menaruh laptop ke kasur.

“Eh, bercanda, Mom sayang. Cepetan kerjain tugasnya. Xander biar Daddy yang handle.” Mas Sean yang siang ini mengenakan kaus oblong warna hitam itu tersenyum simpul. Dasar!

“Tolong Xander minumin ASI, Mas. Itu ASIP yang di freezer udah pada aku turunin ke kulkas bawah dari sejam lalu sebelum nugas. Angetin buruan.”

“Yah, Ga. Zoomnya masih lama, lho,” jawab Mas Sean pasrah.

“Lah, katanya tadi bisa handle Xander.” Aku yang udah memangku laptop, balik lagi menaruhnya di kasur.

Gini nih, kalau nggak mau pakai jasa baby sitter. Semuanya sok-sokan mau dikerjain sendiri. Nggak tahunya, keteteran, kan?

"Iya, Sayang. Iya. Kerjain tugasnya."

Aku langsung mingkem. Memangku laptop lagi. Asyik ngetik ngerjain tugas Akuntansi Manajemen yang sebenarnya cukup menguras isi kepala. Maklumin aja. Pikiranku udah bercabang ke mana-mana. Kudu ngurusin anak dan suami, belum lagi makan hati sama pembantu kami yang datangnya sering telat tapi kalau pulang gercep banget. Tadi aja dia hanya datang dua jam. Mana kalau nyuci piring masih suka bau sabun. Mau cari pembantu yang full time

tinggal di rumah, Mas Sean kurang setuju. Katanya mengganggu. Dia tipikal yang nggak bisa ada orang tinggal di rumah selain keluarga inti.

Kulirik, Mas Sean sudah selesai membereskan anak pertama kami. Xander juga udah ganti pakaian dengan jumper lengan panjang warna biru laut. Anak itu anteng banget digendong daddy-nya. Selain menggendong Xander, Mas Sean juga nenteng plastik isi popok kotor yang bakal dibuang ke tong sampah di belakang sana.

"Selamat ngerjain tugas, ya, Mom. Habis ini ada hadiah," kata Mas Sean sambil senyum manis. Cowok yang sekarang perutnya buncit dan

brewokan itu kelihatan capek tapi tetap menikmati perannya.

“Nggak usah hadiah-hadiahan! Itu Xander dikasih ASIP jangan lupa.”

“Bawel,” celetuk Mas Sean sambil ngeloyor keluar kamar.

Duh, dasar bapak-bapak, pikirku. Istri dikatain bawel juga kalau malam diajak kelonan.

***

Alhamdulillah, setahun menikah, traumaku benar-benar sudah sembuh. Sekarang pikiranku kini hanya tertuju untuk keluarga kecil, kedua orangtua, serta adik kecilku yang tak terasa sudah mulai masuk SD.

Semua berkat ketelatenan Mas Sean. Dia yang ajak aku hipnoterapi

selama tiga bulan. Aku rutin menjalani terapi tersebut setiap seminggu sekali, bahkan ketika dinyatakan positif hamil delapan minggu oleh dokter. Iya, aku sudah 'dihajar' oleh Mas Sean saat siang hari usai pertengkaran besar itu. Anehnya, meskipun agak takut-takut, tapi aku bisa juga membiarkan Mas Sean menyentuh serta merenggut keperawananku. Dan yang nggak disangka-sangka, ternyata bulan depannya aku langsung hamil, dong. Pas periksa ke dokter juga udah delapan minggu aja. Mas Sean senang banget, kalau aku sebaliknya. Agak syok dan sedih karena harus jadi ibu di usia yang sangat muda.

Kesedihan itu sekarang udah berakhir tapinya sejak Xander lahir ke dunia. Bagaimana enggak, anak cowok

berpipi gembil itu sangat lucu. Kulitnya putih banget. Matanya bulat dengan manik hitam yang belo'. Rambutnya lebat banget, persis Mas Sean. Mana hidungnya mancung untuk ukuran bayi Indonesia sekecil doi. Aku gemas banget dan langsung jatuh cinta saat dia berhasil lahir ke dunia ini lewat proses spontan. Aku juga nggak nyangka bisa melahirkan secara normal. Ternyata, cewek semanja aku bisa juga melewati segala tahapan mendebarkan itu.

Ya, aku memang agak keteteran melanjutkan kuliah ini. Jumat, Sabtu, Minggu memang libur. Namun, Senin sampai Kami jadwal kuliah tatap mukaku lumayan padat juga. Mulai pukul delapan pagi sampai pukul satu siang. Nah, saat itulah aku bakalan

ngerasa galau, meskipun aku tahu Mas Sean telaten banget kalau ngurus anak.

Asal tahu, istirahat lahiranku dari kampus hanya dikasih empat puluh hari. So sad, emang. Kalau mau cuti panjang, disuruh stop sekalian satu semester. Sementara aku nggak mau kalau harus ngulur waktu wisuda. Kataku ke Mas Sean, kalau harus cuti satu semester, mending aku berhenti sekalian.

Namun, setelah hampir dua mingguan ini kuliah tatap muka dalam keadaan menyusui, Alhamdulillah semuanya lancar. Xander sehat-sehat aja. Dia juga happy banget kalau sama daddy-nya. Sementara itu, bisnis Mas Sean tetap berjalan normal seperti biasa meskipun doi hanya

mengontrolnya dari rumah. Iya, memang senikmat itu kalau nikah sama pengusaha.

Aku harus bersyukur atas segala nikmat setelah menikah dengan Mas Sean, apalagi ketika dikasih kepercayaan anak yang sehat. Aku jadi makin dewasa. Makin sabar, walau sesekali pasti ngambek dan marah ke Mas Sean karena capek atau kesal. Seenggaknya aku udah nggak pernah nangis-nangis atau ngadu ke orangtua lagi kalau ada masalah rumah tangga.

Bunda juga udah welcome banget ke Mas Sean. Beliau makin baik. Makin sering main ke sini buat jagain Xander. Kebetulan aja Minggu ini Bunda sama Papa dan Eza lagi liburan ke pantai. Kami diajak, tapi aku nolak karena ada

deadline tugas yang harus dikumpul malam ini juga pukul sembilan belas. Huh, padahal aku juga pengen main ke pantai. Suntuk banget di rumah, apalagi kalau ketambahan tugas begini!

"Mom, hadiah datang!" seru Mas Sean saat aku sedang asyik-asyiknya mengetik.

Saat menoleh ke ambang pintu, aku cukup kaget dibuatnya. Pria bertubuh tinggi besar itu sedang menggendong putra kami dengan gendongan SSC berjalan ke arahku sambil menenteng sebuah plastik putih besar entah berisi apa.

"Pizza datang!" teriaknya lagi membuat mataku berbinar-binar.

Segera aku turun dari tempat tidur dan meninggalkan tugasku buat sesaat. Kuhampiri Mas Sean dan kusambar plastik bawaannya. Ketika kubuka, benar aja! Ada dua kotak besar pizza toko langganan kami. Ya Allah, ini rejeki nomplok namanya!

"Daddy, makasih, ya!" jeritku bahagia sambil mencium pipi Mas Sean. Meskipun agak geli karena kena brewoknya, tapi aku tetap sayang sama dia.

"Sama-sama, Mom. Lanjut deh, nugasnya. Di kulkas juga udah disiapin jus jeruk. Ambil satu aja, ya. Satunya punya Daddy," kata Mas Sean sambil mengedipkan mata.

Aku yang lagi senang luar biasa, langsung mencolek pipi anakku yang

tengah duduk menghadap dada Daddy-nya dalam gendongan. Bocah itu terlihat anteng dan seperti mengantuk. Dia kayanya nyaman banget digendong begitu.

“Xander sayang, doain ya tugasnya Mom cepet selesai. Biar kita bisa main bareng lagi,” ucapku lalu mencium pipi gembil bocah itu.

“Iya, Mom bawel. Ya, udah. Met ngerjain, ya. Love you,” kata Mas Sean sambil mengusap-usap kepalaku.

Pria itu lalu balik badan dan keluar dari kamar. Dia juga nggak lupa buat nutup pintu. Ya Allah, suamiku. Kamu baik banget, sih. Terbuat apa hatimu, Mas? Meskipun penampilanmu semakin om-omable, tapi perasaanku makin tambah cinta ke

kamu. Panjang umur ya, Mas. Supaya kita bisa sama-sama ngurus Xander hingga dia nikah dan punya anak nanti. *I love you to the moon and back,* Sayang.

TAMAT